

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang paling penting dalam kemajuan sebuah negara karena merupakan proses pertukaran pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, dan peningkatan kemampuan tenaga kerja. Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, mengajarkan mereka untuk menjadi warga yang selalu berkontribusi, bukan hanya menguasai materi pelajaran (Salahudin 2011). Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan seseorang untuk memahami dan mengembangkan keterampilannya. Menurut Nurcholis (2013), pendidikan merupakan proses penting dalam mencapai keseimbangan dan keunggulan, baik dalam pengembangan individu maupun dalam tatanan kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang mampu mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik dan harmonis.

Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terstruktur guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun proses pembelajaran yang aktif dan interaktif. Menurut Ambarsari et al (2013) Pendidikan tidak hanya harus fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang mendukung kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang dapat menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan sekitar dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Proses ini akan memicu perubahan positif dalam diri mereka, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk memainkan peran aktif dan efektif dalam kehidupan masyarakat, baik di ranah sosial, budaya, maupun profesional (Hamalik, 2014).

Pendidikan berfungsi sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai elemen penting, seperti kepala sekolah, guru, siswa, masyarakat, serta orang tua, yang semuanya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berkualitas. Dalam dunia pendidikan, terdapat kerja sama antara guru dan siswa untuk meningkatkan serta mengembangkan kecerdasan dan

keterampilan siswa di setiap jenjang pendidikan (Salahudin, 2011). Pendidikan diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan individu dan anak-anak yang unggul serta berprestasi secara akademik, diperlukan proses pembelajaran yang bermakna.

Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika melibatkan semua aspek pembelajaran, yaitu guru, siswa, dan interaksi mereka juga harus didukung oleh berbagai komponen pembelajaran, seperti materi, sumber belajar, bahan ajar, dan lainnya (Wulandari et al., 2016). Proses pembelajaran terjadi melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar. Secara sadar, guru berperan dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan optimal. Hal ini dilakukan dengan membimbing mereka untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar guna mencapai hasil yang diharapkan (Nurwahyudi et al., 2023). Tujuan pembelajaran umumnya mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pemahaman dan pengetahuan), afektif (sikap dan emosional), serta psikomotorik (keterampilan fisik). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik perlu menguasai pengetahuan dan sikap dengan baik, serta memiliki keterampilan fisik yang tangkas dan cekatan. Selain itu, kesuksesan dalam pembelajaran juga ditandai dengan kemampuan siswa untuk mengungkapkan dan mengembangkan bakat serta potensi mereka secara maksimal (Faizah & Kamal, 2024).

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena berfungsi sebagai sarana utama komunikasi sekaligus identitas suatu bangsa. Di Indonesia, bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol persatuan serta elemen utama yang menghubungkan masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan menjalankan berbagai aktivitas secara efisien. Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada komunikasi, baik verbal maupun tertulis, untuk menyampaikan ide, memahami pesan, serta membangun relasi dengan orang lain (Pratama et al., 2024).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pelajaran ini membantu siswa mengenal diri dan budaya mereka serta belajar berkomunikasi dengan baik. Di sekolah dasar, siswa harus menguasai empat keterampilan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Diantara keempat keterampilan tersebut, membaca memiliki peran penting dikarenakan membaca berfungsi sebagai alat utama dalam memperluas wawasan dan memahami berbagai informasi yang disajikan dalam bentuk tertulis. Menurut Purwati et al. (2019), membaca adalah proses yang berkembang melalui penerapan metode yang disesuaikan dengan tujuan kegiatan membaca itu sendiri, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam memahami isi bacaan. Salah satu keterampilan membaca yang diajarkan di sekolah dasar adalah membaca nyaring. Peserta didik SD/MI diharapkan dapat menguasai keterampilan membaca tersebut.

Menurut Ellis (dalam Khairunnisa et al., 2020) Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang mempertimbangkan berbagai elemen, seperti pengucapan, intonasi, jeda, struktur kata (termasuk kata majemuk dan frasa), dan ekspresi dengan tujuan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Menurut Purwati et al., (2019) dalam kegiatan membaca nyaring agar pesan dalam teks tersampaikan secara efektif, pembaca perlu melafalkan kata-kata dengan jelas serta menggunakan intonasi yang sesuai. Hal ini memungkinkan pendengar untuk memahami makna yang terkandung dalam tulisan, baik yang berkaitan dengan gagasan, emosi, sikap, maupun pengalaman penulis.

Berdasarkan observasi dengan guru kelas II SD Negeri 102 Cikudayasa yang terdiri dari 26 siswa (11 laki-laki dan 15 perempuan), ditemukan permasalahan pada rendahnya keterampilan membaca nyaring siswa. Sebagian besar siswa masih membaca dengan suara monoton dan belum menerapkan teknik-teknik membaca nyaring yang baik, seperti pelafalan yang tepat, intonasi, jeda, ekspresi, dan penggunaan tanda baca. Intonasi adalah tinggi rendahnya suara saat membaca yang membantu menunjukkan makna kalimat. Jeda adalah penghentian sementara saat membaca, biasanya terjadi di tanda baca seperti koma atau titik, yang membantu pembaca dan pendengar memahami struktur kalimat. Ekspresi

menunjukkan perasaan atau emosi yang sesuai dengan isi bacaan, seperti gembira, sedih, marah, atau heran. Sedangkan tanda baca berfungsi sebagai penunjuk struktur kalimat dan petunjuk intonasi dan jeda dalam membaca.

Dalam praktiknya, beberapa siswa mampu membaca dengan intonasi yang jelas namun belum memperhatikan tanda baca. Ada pula yang mampu membaca sesuai tanda baca tetapi kurang percaya diri untuk membaca di depan kelas. Bahkan, masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca dengan baik sama sekali. Guru kelas II memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di kelas. Guru telah berusaha menggunakan berbagai metode dan media yang menarik. Namun, metode dan media yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan keterampilan membaca nyaring yang ingin dikembangkan. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta media pembelajaran yang digunakan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan metode serta media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa, sekaligus mengembangkan keterampilan membaca nyaring mereka. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode *reading aloud* dengan bantuan media cerita bergambar. Metode ini tidak hanya melatih siswa untuk membaca dengan suara lantang, tetapi juga membantu mereka dalam memahami isi bacaan.

Metode *reading aloud* merupakan salah satu metode pembelajaran yang berfokus pada kegiatan membaca dengan suara lantang atau nyaring. Metode *reading aloud* adalah suatu kegiatan yang berfungsi sebagai sarana bagi pendidik, peserta didik, atau pembaca untuk memahami informasi, pikiran, serta perasaan yang disampaikan oleh seorang pengarang, kepada pendengar lainnya (Tarigan, 1985). Salah satu nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui metode ini adalah kebiasaan membaca, di mana siswa didorong untuk lebih antusias dan gemar membaca dalam kehidupan sehari-hari (Widhiasih & Dharmayanti, 2017).

Selain metode pembelajaran media pembelajaran juga berperan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Media pembelajaran juga membantu mengubah konsep abstrak

menjadi lebih konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami isi materi. Melalui penggunaan media yang tepat, siswa dapat memahami materi dengan lebih cepat, sementara guru dapat mengoptimalkan pengajaran agar lebih efektif (Fitriani et al., 2019). Salah satu media yang paling sesuai digunakan dalam pembelajaran dengan tema kegiatan sehari-hari di kelas adalah media cerita bergambar.

Menurut Intan (2020), media cerita bergambar adalah buku bacaan untuk anak-anak yang menggabungkan ilustrasi dengan teks naratif secara keseluruhan untuk membuat alur cerita yang konsisten dan mudah dipahami. Dengan demikian, penggunaan media cerita bergambar dalam konteks membaca nyaring sangat membantu dalam pengembangan keterampilan membaca siswa karena media ini berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan fakta dan gagasan melalui kombinasi teks dan visual, yang dapat membantu siswa berpikir lebih sistematis dan membangun fondasi pemahaman yang kuat dalam membaca nyaring (Damayanti, 2016). Melalui penggunaan media ini, konsep yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Pembelajaran yang awalnya bersifat abstrak dapat dikonversi menjadi lebih konkret, sehingga membantu siswa dalam menerima materi dengan lebih baik, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu Skripsi ini diberi judul “Penerapan Metode *Reading aloud* Berbantuan Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan membaca nyaring siswa sebelum diterapkan metode *reading aloud* berbantuan media cerita bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 102 Cikudayasa?
2. Bagaimana proses penerapan metode *reading aloud* berbantuan media cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa pada

mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 102 Cikudayasa?

3. Bagaimana keterampilan membaca nyaring siswa setelah diterapkan metode *reading aloud* berbantuan media cerita bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 102 Cikudayasa pada setiap siklus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca nyaring siswa sebelum diterapkan metode *reading aloud* berbantuan media cerita bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II .
2. Untuk mengetahui proses penerapan metode *reading aloud* berbantuan media cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II.
3. Untuk mengetahui keterampilan membaca nyaring siswa setelah diterapkan metode *reading aloud* berbantuan media cerita bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II pada setiap siklus

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau landasan penelitian lebih lanjut terkait penerapan metode *Reading Aloud* dengan dukungan media cerita bergambar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami penerapan metode *reading aloud* yang dipadukan dengan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan kompetensi guru dalam menentukan serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di kelas.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan

pemahaman bagi guru mengenai penerapan metode *reading aloud* yang didukung oleh media cerita bergambar. Strategi ini dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa secara maksimal.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa tentang belajar membaca di sekolah. Sehingga siswa bisa menerapkan dengan baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang penerapan metode *Reading Aloud* yang dibantu oleh media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, peneliti dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik dan menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam menerapkan metode *reading aloud* secara optimal dalam proses pembelajaran di masa mendatang.

e. Bagi Lembaga

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pemilihan metode yang sesuai guna mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan adalah hal-hal yang bersifat individu, dimana setiap orang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda berdasarkan pengalaman dan kapasitas masing-masing. Keterampilan dapat diartikan sebagai hasil dari proses latihan atau sebagai suatu aktivitas yang membutuhkan praktik secara berkelanjutan. Menurut Ariawan dan Pratiwi (2018), keterampilan berbicara yang diajarkan sejak dini dapat membantu mencegah kesulitan dalam membaca. Sementara itu Menurut Zahri et al. (2017) membaca, mendengarkan, dan berbicara adalah salah satu dari empat komponen utama keterampilan bahasa. Keterampilan membaca mencakup kemampuan dalam memahami serta melafalkan kata dan kalimat dengan baik.

Beberapa aspek penting dalam membaca meliputi ketepatan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, serta kemampuan membaca secara menyeluruh. Suyatno dan Juharni (2021) menyatakan bahwa keterampilan mencakup berbagai aktivitas seperti berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan bertindak. Selain itu, keterampilan juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas dengan efisiensi, baik dari segi kecepatan maupun ketepatan. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa pertama yang diajarkan kepada anak. Anak yang terbiasa berbicara sejak dini cenderung lebih mudah dalam mempelajari keterampilan membaca.

Membaca nyaring, Menurut Ellis (dalam Khairunnisa et al., 2020) adalah kegiatan membaca bersuara di mana siswa memperhatikan struktur kata (kata majemuk dan frasa), lafal, jeda, intonasi, dan ekspresi sehingga mereka dapat membaca dengan lancar. Membaca nyaring adalah kegiatan yang memungkinkan guru, siswa, dan pembaca untuk berkolaborasi dengan pendengar dalam menangkap dan memahami informasi, gagasan, dan emosi yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Tarigan, 2005). Membaca nyaring merupakan salah satu alat penting dalam mendorong minat siswa terhadap aktivitas membaca. Selain itu, Metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami dan merespons teks, sekaligus mendukung perkembangan mereka sebagai pembaca yang terus berkembang sepanjang hayat (Walker Dalhouse et al., 2011). Keterampilan membaca yang diharapkan pada siswa Kelas II, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2015), dinilai berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Membaca dengan suara nyaring yang dapat didengar semua anggota dalam kelas.
2. Membaca dengan penuh perasaan dan ekspresi.
3. Membaca dengan pelafalan yang jelas dan tidak terbata-bata.

Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring bukan sekadar aktivitas membaca, tetapi harus memenuhi kriteria tertentu agar efektif. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa membaca nyaring merupakan suatu teknik yang digunakan oleh pendidik, peserta didik, atau pembaca untuk memahami serta menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan yang dituangkan oleh

pengarang kepada pendengar. Dengan kata lain, metode ini melibatkan proses membaca dengan suara lantang agar isi bacaan dapat terdengar dan dipahami oleh orang lain.

Salah satu teknik membaca teks dengan suara lantang atau nyaring adalah metode *reading aloud*. Metode ini memungkinkan pembaca untuk lebih fokus secara mental, merangsang pemikiran kritis, serta mendorong diskusi melalui penggabungan kata atau frasa ke dalam satuan ide yang sesuai, dengan memperhatikan kecepatan, ekspresi, dan penggunaan tanda baca secara tepat. Selain itu, membaca nyaring merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang dapat mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka (Bujangga, 2022). Morrison dan Wlodarczyk (2009) menyatakan bahwa metode *reading aloud* merupakan kebiasaan dalam belajar yang dilakukan secara rutin oleh pembaca dengan menggabungkan variasi nada, kecepatan, volume, dan jeda. Kombinasi ini mencerminkan karakteristik yang serupa dengan intonasi bacaan yang baik. Selain itu, *reading aloud* juga termasuk dalam berbagai metode pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar. Agar mengoptimalkan keterampilan membaca nyaring siswa guru perlu memanfaatkan media pembelajaran yang tepat. Media berperan sebagai alat bantu atau sumber belajar yang dapat mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang lebih konsisten dan bermakna (Latuheru, 1988).

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *reading aloud* Menurut (Zaini dalam Hendriyanto, 2022) sebagai berikut:

- a. Pilih salah satu teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Usahakan teks tersebut tidak terlalu panjang.
- b. Berikan kopian teks kepada siswa. Beri tanda poin-poin atau isu-isu yang menarik untuk didiskusikan.
- c. Bagi teks dengan paragraf atau yang lain.
- d. Undang beberapa siswa/mahasiswa untuk membaca bagian-bagian teks yang berbeda-beda.
- e. Ketika bacaan sedang berlangsung, berhentilah pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, atau memberi contoh. Beri siswa/mahasiswa waktu untuk berdiskusi jika mereka menunjukkan

ketertarikan terhadap poin tersebut.

- f. Akhir proses dengan bertanya kepada siswa apa yang ada dalam teks.

Media Cerita bergambar adalah media yang bagus untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa. Buku cerita bergambar adalah jenis komunikasi yang terdiri dari buku berjilid yang berisi informasi dan pengetahuan yang disampaikan melalui cerita, cerita, atau dongeng. Untuk membuat teks lebih jelas dan membuat pembaca lebih mudah memahami apa yang ditulis dalam buku, ilustrasi disertakan. Keberadaan gambar dalam buku cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai representasi visual yang memperkuat daya ingat dan mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan (Ratnasari dan Zubaidah, 2019). Dengan menggunakan media cerita bergambar dalam proses belajar mengajar membaca dengan lantang, anak-anak dapat lebih mudah memahami isi cerita. Hal ini mendorong motivasi dan ketertarikan mereka untuk membaca nyaring serta mempelajari lebih lanjut pengetahuan yang terkandung dalam cerita tersebut.

Metode *reading aloud* berbantuan media cerita bergambar merupakan strategi pembelajaran yang mengombinasikan kegiatan membacakan teks dengan penggunaan ilustrasi sebagai pendukung narasi. Dalam penerapannya, guru atau pembaca membacakan teks secara lantang sembari memperlihatkan ilustrasi yang relevan agar siswa dapat mengaitkan isi bacaan dengan elemen visual yang disajikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dibaca, tetapi juga berperan dalam mengembangkan imajinasi serta keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui ilustrasi yang selaras dengan teks, siswa lebih mudah memahami makna dari kata-kata yang belum mereka kenal sebelumnya. Selain itu, metode ini juga memfasilitasi interaksi aktif antara guru dan siswa, di mana guru dapat mengajukan pertanyaan terkait ilustrasi dan teks guna merangsang pemikiran siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka. Pendekatan ini sangat bermanfaat terutama bagi anak-anak usia dini, karena dapat membantu memperkaya kosakata, meningkatkan keterampilan mendengarkan, serta memperkuat dasar-dasar literasi awal. Ilustrasi yang terdapat dalam buku cerita bergambar juga berperan penting dalam mendukung pemahaman bagi siswa

yang mengalami kesulitan dalam memahami teks hanya melalui kata-kata, karena elemen visual dapat memberikan petunjuk tambahan yang memperjelas isi bacaan. Selain itu, dengan adanya gambar, siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti alur cerita, sehingga metode ini dapat meningkatkan minat baca serta membentuk kebiasaan membaca yang positif sejak dini. Sejalan dengan pendapat Sari et al. (2023),, penerapan metode *reading aloud* yang didukung oleh media cerita bergambar terbukti lebih efektif daripada pendekatan konvensional dalam mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini.

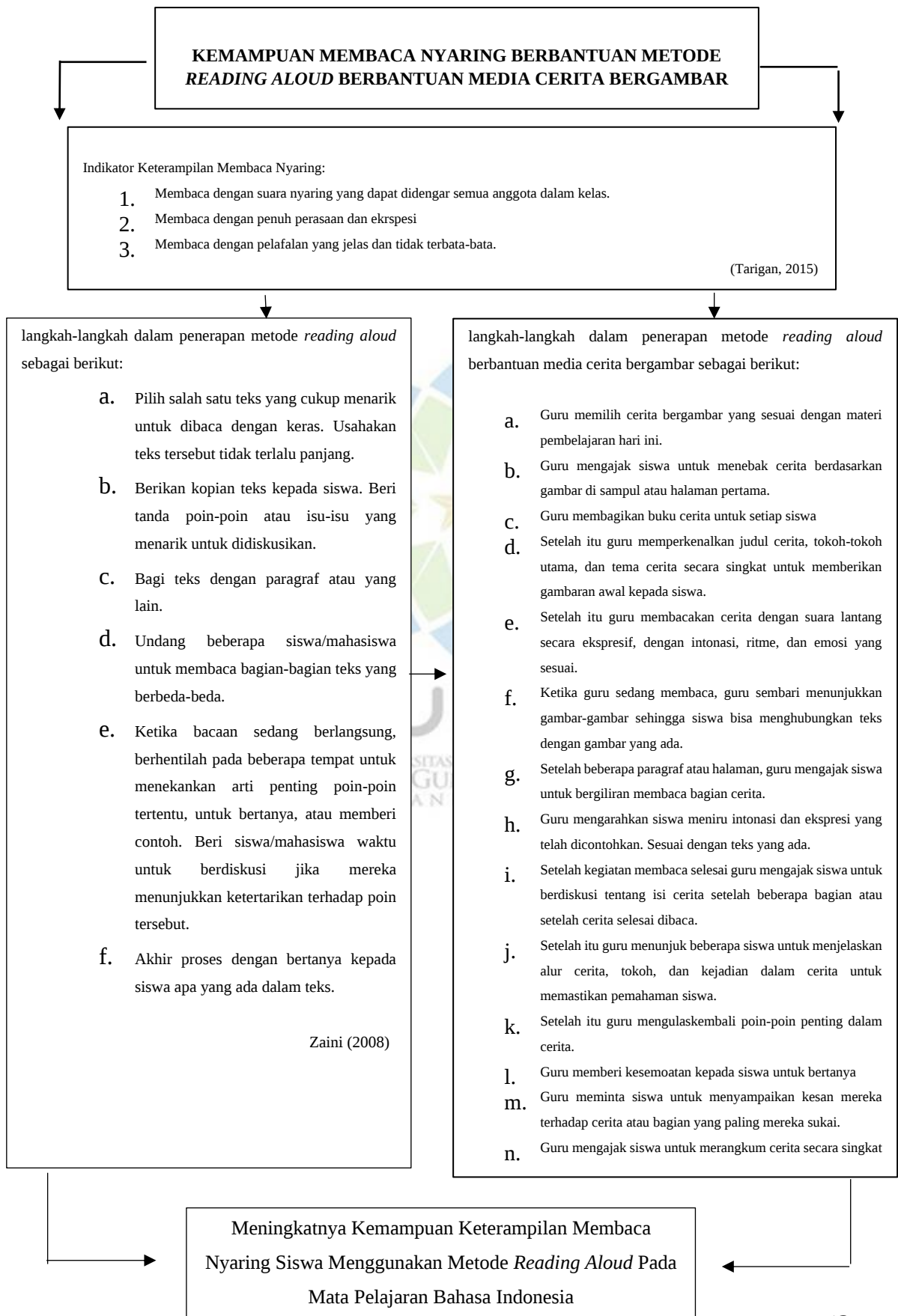
Menurut Suryani dan Angela (2024) langkah langkah menggunakan media cerita bergambar menggunakan metode *reading aloud* sebagai berikut:

- a. Tahapan Sebelum *reading aloud* : Guru merancang tujuan dari kegiatan, memilih buku yang sesuai dengan usia serta kebutuhan anak, dan melakukan kegiatan prabaca terlebih dahulu guna memahami alur cerita serta tanda baca yang terdapat di dalam buku. Selain itu, guru juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan sebagai bahan diskusi bersama anak, menciptakan suasana yang nyaman, memulai kegiatan bercerita dengan menunjukkan sampul buku, menyebutkan judul buku, nama penulis, dan ilustrator, serta memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan ilustrasi pada sampul buku cerita.
- b. Tahap Membaca : Guru membacakan cerita dengan suara yang jelas, menggunakan tempo serta intonasi yang sesuai, dan menyesuaikan ekspresi suara dengan alur cerita agar mampu membangkitkan imajinasi anak. Guru juga menjelaskan makna kata-kata baru yang belum dikenal anak, serta mengajak anak untuk berinteraksi selama kegiatan *reading aloud*, misalnya dengan mengajak mereka menirukan suara binatang secara berulang.
- c. Tahap Setelah Membaca: Guru mengajak anak berdiskusi melalui pertanyaan terbuka, mendorong mereka menyampaikan apa yang didengar saat *reading aloud*, serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Anak juga diberi kesempatan untuk bertanya, menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, dan buku diletakkan di tempat yang mudah dijangkau.

Adapun langkah metode *reading aloud* berbantuan media cerita bergambar yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Guru memilih cerita bergambar yang sesuai dengan materi pembelajaran hari ini.
- b. Guru mengajak siswa untuk menebak cerita berdasarkan gambar di sampul atau halaman pertama.
- c. Guru membagikan buku cerita untuk setiap siswa
- d. Setelah itu guru memperkenalkan judul cerita, tokoh-tokoh utama, dan tema cerita secara singkat untuk memberikan gambaran awal kepada siswa.
- e. Setelah itu guru membacakan cerita dengan suara lantang secara ekspresif, dengan intonasi, ritme, dan emosi yang sesuai.
- f. Ketika guru sedang membaca, guru sembari menunjukkan gambar-gambar sehingga siswa bisa menghubungkan teks dengan gambar yang ada.
- g. Setelah beberapa paragraf atau halaman, guru mengajak siswa untuk bergiliran membaca bagian cerita.
- h. Guru mengarahkan siswa meniru intonasi dan ekspresi yang telah dicontohkan. Sesuai dengan teks yang ada.
- i. Setelah kegiatan membaca selesai guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang isi cerita setelah beberapa bagian atau setelah cerita selesai dibaca.
- j. Setelah itu guru menunjuk beberapa siswa untuk menjelaskan alur cerita, tokoh, dan kejadian dalam cerita untuk memastikan pemahaman siswa.
- k. Setelah itu guru mengulaskembali poin-poin penting dalam cerita.
- l. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya
- m. Guru meminta siswa untuk menyampaikan kesan mereka terhadap cerita atau bagian yang paling mereka sukai.
- n. Guru mengajak siswa untuk merangkum cerita secara singkat

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori, rumusan masalah, dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa metode *reading aloud* berbantuan media cerita bergambar diduga dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 102 Cikudayasa.

Gambar 1.2 Bagan penelitian terdahulu

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan pokok masalah tersebut, antara lain :

Skripsi yang ditulis oleh Damanik (2023) Berjudul **“Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Sd Negeri 02 Kota Pinang”** Penelitian Alda Damanik menggunakan media ceritabergambar sebagai satu-satunya strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring, dengan fokus pada keaktifan siswa dan peningkatan hasil belajar kognitif secara umum. Meskipun aspek intonasi, jeda, ekspresi, dan pelafalan disebutkan, penelitian tersebut tidak secara khusus mengukur atau menganalisis peningkatan pada masing-masing aspek tersebut. Pada pertemuan awal siklus pertama, sekitar 50% atau 10 siswa mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 11 orang atau 55%. Meskipun mengalami peningkatan, angka tersebut masih belum memenuhi target yang diharapkan, sehingga penelitian berlanjut ke siklus berikutnya. Pada tahap awal siklus kedua, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 75% dengan 15 siswa yang mencapai hasil yang diharapkan. Setelah perbaikan lebih lanjut, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 85% dengan 17 siswa yang berhasil mencapai target.

penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara khusus menitikberatkan pada peningkatan kualitas membaca nyaring dalam empat aspek utama, yaitu intonasi, jeda, ekspresi, dan ketepatan membaca. Penelitian ini tidak hanya memanfaatkan media cerita bergambar sebagai alat bantu, tetapi juga menempatkan kegiatan membaca nyaring sebagai pengalaman yang terstruktur dan terukur, sehingga hasilnya lebih mendalam dan menyentuh aspek keterampilan membaca secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih detail tentang bagaimana kemampuan membaca nyaring siswa dapat berkembang secara spesifik, tidak hanya dari segi antusiasme atau partisipasi, tetapi juga dari segi kualitas bacaan itu sendiri.

Skripsi yang ditulis oleh Muhtar (2022) dengan judul **"Pengaruh Metode *Reading Aloud* (Membaca Nyaring) Terhadap Keterampilan Membaca Nyaring Peserta Didik Kelas II SD Negeri 02 Baleraksa Karangmoncol Purbalingga "Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-experimental design.** Penelitian ini berfokus pada melihat pengaruh metode *reading aloud* terhadap keterampilan membaca secara umum. Penelitiannya bersifat kuantitatif dan menggunakan desain pretest-posttest dalam satu kelompok. Meskipun ia menyebutkan beberapa indikator seperti intonasi, ekspresi, dan tanda baca, penelitian ini tidak menjelaskan secara mendalam bagaimana aspek-aspek tersebut diamati, dianalisis, atau ditingkatkan secara terpisah. Fokus utamanya adalah perubahan nilai dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan. ditingkatkan secara terpisah. Fokus utamanya adalah perubahan nilai dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan metode membaca lantang terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa. Analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95%, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan sebelum dan setelah penerapan metode *reading aloud*.

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah sebelum metode ini diterapkan, siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, membaca dengan suara pelan, serta kurang memperhatikan tanda baca dan ekspresi. Namun, setelah diberikan perlakuan, siswa menunjukkan peningkatan dalam membaca dengan suara lebih nyaring, pelafalan lebih jelas, serta pemahaman yang lebih baik terhadap tanda baca. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa kepercayaan diri siswa dalam membaca mengalami peningkatan yang signifikan. Karena penelitian ini hanya melibatkan sampel terbatas sebanyak 10 siswa, hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas.

Skripsi yang ditulis oleh Naimah (2022) dengan judul **"Analisis Penerapan Metode *Reading Aloud* Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas II Di MI Muawanatul "** Penelitian ini berfokus pada penerapan metode *reading aloud* untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II di MI Muawanatul Falah. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dan menekankan pada analisis umum terhadap kelancaran dan pelafalan dalam membaca. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya peran guru dan orang tua dalam membangun keterampilan membaca siswa, tanpa menguraikan secara rinci aspek-aspek teknis dalam membaca nyaring seperti intonasi, jeda, ekspresi, dan ketepatan membaca. penerapan metode membaca lantang memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

penelitian saya tidak hanya menerapkan metode *reading aloud*, tetapi juga mengintegrasikannya dengan media cerita bergambar sebagai alat bantu visual yang mampu menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman bacaan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan membaca nyaring yang mencakup aspek intonasi, ekspresi, dan ketepatan membaca siswa kelas II. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan dalam pendekatan, fokus, serta penggunaan media pembelajaran yang berbeda dari penelitian sebelumnya.